

AKSARA CACARAKAN PADA ARSIP AKTA JUAL BELI TANAH MILIK BUPATI SUMEDANG PANGERAN ARIA SOERIA ATMADJA

Ery Giana Fitriatno*, Titin Nurhayati Ma'mun dan Ikhwan
Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Padjadjaran, Indonesia

*Korespondensi: erygianaf@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the archives of the land purchase and sale act belonging to Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja. The land purchase and sale act was written on May 3, 1915, in Conggeang, Sumedang. The archive is part of the collection of the Library of the Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang. It was written using the Cacarakan script in the Sundanese language. The writing style of the Cacarakan script contained in the archives is unique, with some characters having two different writing models. In addition, there are peculiarities and uniqueness in the archives that can only be found in the land purchase and sale act archive. To identify the characters and uncover the uniqueness contained in the archive, this research will apply the method of philological research with a manuscript study (codicology) approach. By using the codicology method, the consistency of writing the Cacarakan script, uniqueness, and peculiarities contained in the 1915 land purchase and sale act belonging to Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja can be revealed.

Keywords: *Archives; Manuscripts; Cacarakan script; Pangeran Aria Soeria Atmdja; Land Purchase and Sale Act*

ABSTRAK

Pada artikel ini, dibahas mengenai arsip akta jual beli tanah milik Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja. Akta jual beli tanah tersebut ditulis pada 3 Mei 1915 di Conggeang, Sumedang. Arsip tersebut merupakan salah satu koleksi dari Perpustakaan Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang. Arsip ditulis menggunakan aksara Cacarakan berbahasa Sunda. Penulisan aksara Cacarakan yang terdapat dalam arsip memiliki gaya penulisan tersendiri, bahkan dalam penulisan aksara tertentu terdapat dua model penulisan. Di samping itu, terdapat keunikan dan kekhasan dalam arsip yang mungkin saja hanya dapat ditemukan dalam arsip akta jual beli tanah. Untuk dapat mengidentifikasi aksara serta mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam arsip maka pada penelitian ini akan menerapkan metode penelitian filologi dengan pendekatan metode kajian naskah (kodikologi). Dengan menggunakan metode kodikologi maka akan dapat mengungkapkan konsistensi penulisan aksara Cacarakan, keunikan, serta kekhasan yang terdapat dalam arsip akta jual beli tanah tahun 1915 milik Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja.

Kata Kunci: *Arsip; Manuskrip; Aksara Cacarakan; Pangeran Aria Soeria Atmdja; Akta Jual Beli Tanah*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bermula dari ditemukannya sebuah arsip kuno yang terdapat di Perpustakaan Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang. Arsip tersebut berupa akta jual beli tanah Bupati Sumedang, Pangeran Soeria Atmadja, pada tahun 1915. Pangeran Soeria Atmadja atau yang memiliki nama kecil Raden Sadeli dilahirkan di Sumedang tanggal 11 Januari 1851 (Rahmi dkk 2019, 88). Sebelum menjadi bupati Sumedang Raden Sadeli menjadi Patih Afdeling Sukapura Kolot yang berkedudukan di Mangunreja. Pada tanggal

31 Januari 1883 beliau diangkat menjadi bupati dengan memakai gelar Pangeran Aria Soeria Atmadja (1883-1919). Pangeran Soeria Atmadja adalah seorang bupati Sumedang terakhir yang mendapat gelar Pangeran, sehingga beliau pun disebut Pangeran *Panungtung* (terakhir) (Mumuh 2013, 5). Pangeran Aria Soeria Atmadja wafat di Mekah saat sedang menunaikan ibadah haji sehingga setelah wafatnya beliau diberi julukan sebagai Pangeran Mekah (Lubis 1998, 251).

Arsip tersebut berupa akta jual beli tanah yang kemudian disingkat menjadi arsip AJB. Arsip ditulis pada sebuah kertas putih yang saat ini sudah menjadi kusam. Alas tulis yang digunakan adalah jenis kertas eropa dengan memiliki cap air. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda. Tentunya ejaan disesuaikan sebagaimana ejaan bahasa Sunda pada masanya. Aksara yang digunakan sebagai alat rekam pada arsip AJB terdapat dua jenis yakni aksara Cacarakan dan aksara Pegon. Penulisan aksara pada setiap lembar halaman arsip sudah barang tentu memiliki perbedaan. Mengingat orang yang menulis naskah atau yang biasa disebut dengan juru tulis tentunya memiliki karakter penulisan aksara yang berbeda-beda. Begitu pun dengan aksara yang terdapat dalam arsip AJB memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri. Sekalipun perbedaan tersebut tidaklah signifikan, akan tetapi dari beberapa penulisan aksara ada keunikan, baik dari penulisan aksara *ngalagena*, aksara vokal, tanda baca, maupun penulisan angka. Dengan demikian pada tulisan ini akan dipaparkan apa saja keunikan dan kekhasan aksara pada arsip AJB milik Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja. Penelitian aksara Cacarakan pada arsip AJB juga dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang hukum dan sosial. Melalui penelitian arsip AJB kuno beraksara Cacarakan, dapat membantu dalam penelusuran hak properti, perubahan lahan, hubungan sosial masyarakat pada masa lalu, dan sejenisnya. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga bagi ahli hukum, sejarawan, dan ilmuwan sosial untuk memahami perkembangan hukum dan struktur sosial dalam konteks sejarah.

Artikel ini akan berfokus pada sebuah pembahasan yang berkenaan dengan penggunaan aksara Cacarakan dalam arsip AJB. Aksara Cacarakan merupakan salah satu jenis aksara yang pernah digunakan di daerah Priangan. Di Jawa Barat sendiri sesungguhnya tidak ada perbedaan yang berarti dalam bentuk aksara Cacarakan, hanya saja aksara Cacarakan yang berasal dari daerah pegunungan lebih indah dari tulisan yang berasal dari daerah pesisir (Rosyadi dkk 1997, 52). Di samping itu semakin berkembangnya ragam aksara di Jawa Barat, tidak jarang ditemukan dalam sebuah naskah atau arsip menggabungkan beragam jenis aksara, salah satu di antaranya adalah menggabungkan penulisan naskah atau arsip dengan menggunakan aksara Cacarakan, aksara Pegon, dan aksara Latin. Hal ini sebagai mana yang terdapat dalam arsip AJB. Dengan demikian untuk menunjukkan salah satu ragam variasi aksara Cacarakan, maka pada tulisan ini akan dibedah masing-masing penggunaan aksara Cacarakan baik dari penulisan aksara *ngalagena*, aksara vokal, tanda baca, maupun penulisan angka pada naskah AJB.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap manuskrip atau arsip hukum agraria tampak belum begitu populer, sehingga hanya beberapa peneliti yang mengkaji hal tersebut. Berbagai hasil pencarian yang telah dilakukan hanya terdapat tiga penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Pertama adalah Ruhaliah (2010) dengan judul penelitian *Jejak Penjajahan pada Naskah Sunda: Studi Kasus pada Surat Tanah*. Ruhaliah merupakan seorang filolog pertama yang mempublikasikan hasil penelitian terhadap satu

lembar arsip berupa surat gadai tanah pada tahun 1903. Penelitian tersebut berangkat dari sebuah pemikiran bahwa seringnya timbul kasus sengketa tanah karena bukti kepemilikan tanah tersebut hanya berupa sebuah naskah. Kesulitan membaca naskah oleh orang awam juga menjadi faktor penyebab terjadinya sebuah sengketa. Jurnal tersebut berhasil mengungkap baik dari aspek kodikologi dan tekstologi.

Pada aspek kodikologi, Ruhaliyah berhasil mengungkap jenis aksara yang digunakan, yakni aksara Cacarakan. Hasil identifikasi, aksara Cacarakan yang digunakan ditulis rapi dan masih jelas terbaca. Adapun bahasa yang digunakan dalam surat tanah tersebut berupa bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang digunakan masih bisa dipahami pada masa sekarang. Sekalipun dalam surat tanah tersebut ada beberapa kata yang terpengaruh oleh bahasa Belanda, seperti kata *distrik* dan *gulden*. Hasil dari penelitian yang berupa aspek tekstologi Ruhaliyah menjelaskan sebagaimana berikut: a. Luas tanah sebesar 2 *bau* 380 *tumbak* (22.664 meter persegi); b. Batas tanah yang tercantum dalam naskah cukup jelas. Dalam naskah terdapat istilah *susukan cikotor* (aliran air kotor) dan *ngajual akad* (menggadaikan); c. Nilai mata uang yang digunakan dalam naskah adalah *gulden* dan *rum*, baik untuk harga tanah maupun harga pajaknya.

Tedi Permadi (2018) menulis jurnal dengan judul *Struktur dan Komponen Tiga Surat Segel Tanah di Priangan*. Satu di antara tiga surat segel tanah tersebut merupakan surat segel tanah yang sudah diteliti oleh Ruhaliyah (2010). Hasil penelitian dari aspek kodikologi Tedi mengungkapkan bahwa semua surat segel tanah tersebut berbahan kertas Eropa, dengan spesifikasi kertas polos berukuran folio. Salah satu surat segel tanah, yakni surat segel B, menggunakan kertas dobel folio, ini terlihat dari adanya lipatan kertas pada ujung kanan bawah naskah. Alat tulis yang digunakan pada ketiga surat segel tanah adalah jenis alat tulis modern sejenis pulpen yang mempunyai penyimpanan tinta. Tinta yang digunakan berwarna hitam, besar kemungkinan bahwa tinta tersebut merupakan tinta cair buatan pabrik. Adapun aksara yang digunakan adalah Cacarakan, aksara ditulis dengan jelas, mudah terbaca. Sedangkan bahasa yang digunakan pada ketiga surat segel tanah adalah bahasa Sunda.

Pada pembahasan lainnya, Tedi menemukan beberapa keunikan atau kekhasan penulisan. Keunikan tersebut berupa penulisan kata dengan konsonan rangkap, palatalisasi, dan labialisasi dalam pemahaman penulisan aksara Latin. Terdapat 12 kata yang ditulis dengan konsonan rangkap, yaitu kata: *tanggan*, *déssa*, *tarimma*, *wawatessanna*, *kumma*, *kacamattan*, *kotta*, *katrimma*, *rupiyahhan*, *halangngannanna*, *sommah*, dan *leganna*. Adapun kekhasan penulisan redaksional berdasarkan kategori palatalisasi dan labialisasi adalah kata: *iyeu*, *buwah*, *ngajuwal*, *dijuwal*, *duwit*, *duwitna*, dan *uwang*. Struktur dan komponen tiga surat segel tanah ditulis sebagaimana sistem administrasi yang berlaku di tingkat desa pada masa pemerintahan Belanda. Struktur tersebut dimulai dari titimangsa yang terletak dipojok kanan atas surat. Kemudian setelah itu diikuti oleh pernyataan diri pihak pertama beserta keterangan lainnya yang menjelaskan identitas, maksud, batas, tujuan dan keterangan lain. Juga terdapat identitas saksi yang dilengkapi tanda tangan dari pihak yang terlibat.

Peneliti ketiga adalah Nurhata (2019). Jurnal berjudul *Naskah Surat Akta Jual Beli Tanah Sawah: Kepemilikan Tanah pada Awal Abad ke-20*. Objek penelitian adalah selembur surat berupa akta jual beli tanah sawah yang diproduksi pada 10 November 1915. Surat tersebut merupakan arsip pribadi dari seseorang yang tinggal di Desa Srengseng, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Penelitian Nurhata berfokus pada kajian

kodikologi dan tekstologi. Bahan arsip sudah lapuk, kusam, dan berdebu, sekalipun demikian surat tersebut masih bisa terbaca. Adapun hasil kajian dari segi tekstologi, Nurhata berhasil mengungkapkan struktur dari surat akta jual beli tanah sawah tersebut. Terdapat tiga unsur yang dibahas pada aspek tekstologi, yaitu: struktur, isi, dan konteks dari kemunculan surat tersebut.

Secara garis besar isi surat tersebut adalah penjualan sebidang tanah sawah. Jual beli tanah sawah tersebut terjadi pada tanggal 10 November 1915. Sawah yang dijual merupakan milik Bapak Kadam dan Ibu Ramlah. Adapun luas sawah tersebut sebesar 198 *bata* atau setara dengan 2.772 meter persegi. Lokasi sawah terletak di blok Bedeng, sedangkan yang membeli tanah sawah tersebut adalah Bapak Salinah seharga sebesar 32 rupiah perak. Dibayar secara tunai pada saat itu. Mata uang yang digunakan adalah rupiah perak, atau dalam arti lain adalah rupiah. Tercatat dua orang yang menjadi saksi adalah *Pancakaki* (orang yang dituakan) yang bernama Rayem dan satu saksi lagi adalah juru tulis bernama Ratna. Pada naskah juga tercantum jelas batas tanah sawah tersebut. Di samping itu, dijelaskan pula jenis dan kelas sawah tersebut. Apabila melihat jenis dan kelas sawah yang dijual merupakan lahan subur. Pada naskah yang menjadi objek penelitian tidak terdapat tandatangan ataupun stempel.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat terlihat bahwa ketiga penelitian tersebut hanya berfokus pada tinjauan kodikologis maupun tekstologis, yakni lebih menitik beratkan pada pembahasan mengenai alas dan alat tulis yang digunakan, struktur isi naskah, dan transliterasi teks. Tidak ada satupun dari ketiga penelitian terdahulu yang membahas mengenai keunikan penulisan aksara Carakan pada dokumen hukum berupa surat tanah. Dengan demikian, perbedaan yang sangat mencolok dari penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah mengkaji arsip berupa dokumen hukum, yaitu arsip AJB dari segi penulisan aksara Carakan.

3. METODE PENELITIAN

Akta jual beli tanah milik Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja termasuk kategori arsip. Akan tetapi karena arsip AJB tersebut telah berusia lebih dari 100 tahun maka arsip AJB tersebut tergolong ke dalam sebuah naskah kuno. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pada pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut arsip AJB dapat dilakukan penelitian melalui pendekatan ilmu filologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Filologi yang terbagi menjadi dua yaitu kodikologi dan tekstologi (Baried 1985). Namun, pada penelitian ini akan menitikberatkan pada penggunaan metode kajian naskah (kodikologi). Kodikologi adalah penelitian terhadap fisik dari sebuah naskah dari mulai jenis kertas hingga aksara yang digunakan dalam sebuah naskah atau arsip. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengidentifikasi jenis dan rupa dari aksara yang digunakan, diperlukan pendekatan dengan ilmu filologi khususnya aspek kodikologi. Pada awalnya untuk melakukan identifikasi aksara dalam sebuah naskah atau arsip, maka para peneliti lazim melakukan proses *tracing* terhadap setiap aksara yang ada dalam naskah atau arsip. Proses *tracing* adalah melakukan penjiplakan aksara yang ada dengan menggunakan kertas lain yang dapat tembus (terlihat),

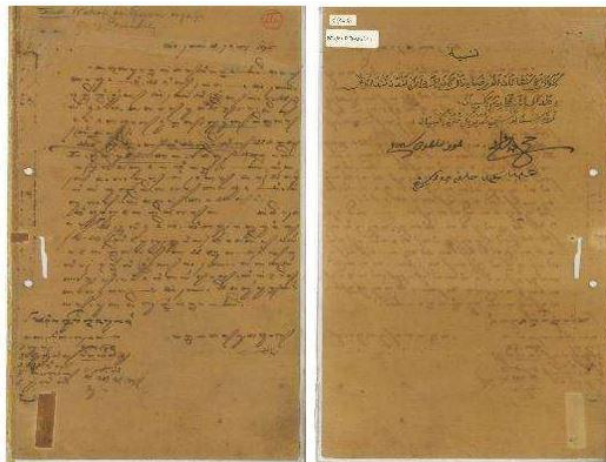
kemudian dijiplak menggunakan pensil hingga akhirnya menghasilkan salinan dari masing-masing aksara yang ada dalam naskah atau arsip.

Pada saat ini, berkat kemajuan teknologi proses *tracing* tampaknya sudah jarang dilakukan karena untuk memperoleh jenis-jenis aksara peneliti cukup memotong-motong bagian aksara dalam sebuah naskah atau arsip yang terlebih dahulu telah dilakukan pendokumentasian secara digital dengan tingkat kualitas gambar yang baik dan jelas. Proses ini dipilih karena dirasa cukup mempercepat dalam pengerjaannya serta aksara yang ada sama persis sebagaimana yang terdapat dalam naskah atau arsip. Sehingga hasil potongan-potongan gambar dari masing-masing aksara dapat langsung diidentifikasi dan disandingkan dengan aksara Cacarakan yang sudah baku sebagai panduan penulisan. Proses ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain. Seperti Hijjas (2015) saat meneliti naskah *Syair Surat Kirim Kepada Perempuan, Syair Siti Dhawiyah*, dan *Syair Sultan Yahya*, yang salah satu pembahasannya adalah mengenai aksara pada naskah. Déroche (2009, 2020) meneliti fragmen- fragmen *al-Qur'an* di Paris dengan cara mengamati ciri-ciri bentuk tulisan dan paleografi bentuk huruf. Ilham (2020) melakukan analisis terhadap manuskrip Pangeran Tedja Buana Alibasa dengan cara segmentasi tingkat kata pada saat menjadi ahli dalam persidangan sengketa tanah adat Sunda Wiwitan, Cigugur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Arsip Akta Jual Beli Tanah

Jual beli tanah ini dilakukan antara amil desa Conggeang Bapak Jumsih sebagai penjual dan Bupati Sumedang Pangeran Raden Adipati Soeria Atmadja sebagai pembeli. Pada arsip ini terdapat catatan di luar teks. Dapat dipastikan bahwa catatan diluar teks merupakan tambahan yang ditulis belakangan oleh pihak perpustakaan. Tepatnya pada halaman 1 (*recto*) bagian atas naskah posisi sebelah kiri terdapat tulisan “*Tanah Wakaf ka Guru Ngaji Pasantren*” (Tanah Wakaf untuk Guru Ngaji Pesantren) yang ditulis menggunakan pensil beraksara Latin dengan gaya tulisan tegak bersambung. Kemudian kurang lebih sekitar 3 cm sebelah kanan dari tulisan tersebut terdapat tulisan angka tiga di dalam lingkaran. Ditulis dengan angka Romawi menggunakan balpoin berwarna merah.



Pada halaman 2 (*verso*) bagian atas naskah sebelah kiri terdapat label berwarna putih yang sudah sedikit kotor bertuliskan “5P-6”, ditulis dengan aksara Latin menggunakan

balpoin tinta berwarna hitam. Kemudian di bawahnya, kurang lebih berjarak 1 cm, terdapat label berwarna putih yang juga sudah sedikit kotor bertuliskan “*belum di translit*” tulisan tersebut ditulis dengan aksara Latin huruf kapital menggunakan balpoin tinta berwarna hitam. Semua catatan di luar teks dipastikan ditulis oleh pendata pihak Perpustakaan Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang. Arsip ini hanya terdiri atas selembar kertas berukuran 21 cm x 33 cm. Naskah ini memiliki dua halaman (*recto-verso*), pada masing-masing halaman memiliki ruang tulisan yang berbeda. Halaman pertama (*recto*) memiliki ruang tulis sebesar 16.461 cm x 23.072 cm, sedangkan pada halaman kedua (*verso*) hanya memiliki ruang tulis kurang lebih berukuran 15.593 cm x 10.619 cm. Tidak ada penomoran halaman pada masing-masing halaman tersebut. Peneliti menyebutkan halaman yang dimaksud setelah mengetahui isi teks naskah tersebut.

Bahan naskah tersebut merupakan kertas Eropa berwarna putih. Terdapat *watermark*, adapun untuk cap air (*watermark*) yang terdapat dalam arsip AJB berbentuk tulisan “Nederlandsch”. Setelah menelusuri buku kumpulan *watermark* karya W. A. Churchill (1965) dengan judul “*watermarks in paper in Holland, England, France, etc. In the xvii and xviii centuries and their interconnection*”, cap air yang terdapat dalam arsip AJB tidak ditemukan, dengan demikian dapat diasumsikan berdasarkan pada buku W. A. Churchill, bahwa kertas eropa yang digunakan pada arsip AJB tersebut diproduksi pada abad ke-19. Kondisi kertas masih baik, namun sudah berubah warna menjadi berwarna sedikit coklat. Terdapat selotip di sudut kiri bawah dengan orientasi atas-bawah, ukurannya kurang lebih 0.5 cm x 3 cm. Terdapat dua lubang di sebelah kiri (*recto*) dan kanan (*verso*), masing-masing lubang berukuran kurang lebih, 0,5 cm, juga terdapat lubang lebih kecil namun memanjang berorientasi atas bawah. Panjang lubang tersebut kurang lebih 2 cm; naskah dilaminating. Persis pada ujung atas lubang tersebut terdapat selotip di sudut kiri dengan orientasi kiri-kanan berukuran 1 cm. Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Cacaran dan Pegon berbahasa Sunda, ditulis pada tanggal 3 Mei 1915 bertempat di Desa Conggeang Kabupaten Sumedang.

Identifikasi Aksara Cacaran Pada Arsip Akta Jual Beli Tanah

Aksara Cacaran oleh sementara kalangan dianggap sebagai aksara Sunda "asli". Dalam pengertian milik dan buah karya orang Sunda. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih jauh menunjukkan hal lain. Diakui atau tidak, aksara ini menunjukkan kesamaan dengan aksara Jawa sebagaimana dikemukakan oleh R. Memed Sastrahadiprawira (Rosyadi dkk 1997, 51). Cacaran dalam buku *De Soendaneesche Taalcursus* (L. A Lezzer dan Borst L. 1919, 9) memiliki pengertian sebagai abjad atau alfabet (aksara) Sunda: *ha. na. ca. ra. ka.* dan seterusnya, yang seluruhnya berjumlah 18 aksara.

“De letters van het Soendaneesche alfabet, (hetwelk men tjarakan noemt) zjn: H. N. TJ. R. K. D.

T. S. W. L. P. DJ. J. NJ. M. G. B. NG. Afzonderlijk uitgesproken krijgen deze letters alle den a-klank achter zich, bijv. Ha, na, tja, enz.”






Huruf abjad Sunda (disebut tjarakan) adalah : H. N. TJ. R. K. D. T. S. W. L. P. DJ. JNJ. M.G. B.NG. Diucapkan secara terpisah, semua huruf ini memiliki bunyi di belakangnya, misalnya ha, na, tja, dll.










Para ahli memberikan istilah Cacaran secara beragam, seperti S. Coolsma menyebutnya Aksara Sunda-Jawa; Emuch Hermansoemantri memberikan istilah Tulisan Jawa-Sunda; Edi S. Ekadjati menyebutnya Huruf Sunda-Jawa untuk naskah yang berbahasa Sunda dan Huruf Jawa untuk naskah yang berbahasa Jawa; selanjutnya Kadarsah

dkk dan Rochadi dan Erawan menyebutnya Aksara Sunda, selanjutnya dalam Hasil Kongres Basa Sunda ke-V tercantum istilah aksara Sunda *Basisir Kaler* (Aksara Sunda Pesisir Utara) (Rosyadi dkk 1997, 51).

Guna melakukan identifikasi aksara Cacaran yang digunakan dalam arsip AJB di sini, bersandar pada variasi aksara Cacaran yang dilakukan oleh Kulsum dan Wartini (Rosyadi dkk 1997, 53-59), Panduan Penulisan Cacaran Sunda yang disusun oleh Ilham Nurwansyah (2020), Tata Bahasa Sunda (Coolsma. S 1985), dan Soendanesche Spraakkunst (Grashius 1882). Sehingga dengan demikian mampu dihasilkan transliterasi atau alih aksara yang sesuai dengan isi naskah. Namun pada penyajiannya, melakukan penyesuaian dalam pengelompokannya. Adapun hasil identifikasi aksara Cacaran yang terdapat dalam arsip AJB adalah sebagai berikut:



i. Aksara Sora (Vokal Mandiri)












Bentuk Aksara Baku	1 Ragam Bentuk Aksara 2	
a ᮘᮞ		-
Pasangan ᮘᮞᮓ	-	-
i ᮘᮞᮓ / ᮘᮞᮓ		-
Pasangan ᮘᮞᮓᮓ		-
u ᮘᮞᮓ		-
Pasangan ᮘᮞᮓᮓ	-	-
e ᮘᮞᮓ		-









Pasangan 	-	-
<i>o</i> 		-
Pasangan 	-	-
<i>e</i> 		-
Pasangan 	-	-
<i>eu</i> 	-	-
Pasangan 	-	-





















Pada keseluruhan aksara *sora* yang ada, tidak terdapat perbedaan yang berarti sehingga hanya mengategorikan aksara *sora* pada satu ragam bentuk aksara. Aksara yang digunakan pada AJB berjumlah sebanyak 16. Adapun untuk aksara /a/ ditulis sebanyak 7 kali, aksara /i/ ditulis sebanyak 4 kali, aksara /u/ ditulis sebanyak 1 kali, aksara /é/ ditulis sebanyak 2 kali, aksara /o/ ditulis sebanyak 2 kali, dan aksara /e/. Adapun aksara *sora* yang tidak digunakan dalam Naskah AJB adalah aksara /eu/. Dengan demikian dari 16 aksara *sora* (vokal mandiri) yang ditulis pada naskah akta jual beli tanah ditulis secara konsisten.

ii. Aksara Ngalagena/Wianjana (Aksara Konsonan)

Bentuk Aksara Baku	Ragam Bentuk Aksara	
	1	2
<i>ha</i> 		-

Pasangan om		-
na na		
Pasangan ca	-	-
ca wa		-
Pasangan ra	-	-
ra na		-
Pasangan ka	-	-
ka na		
Pasangan da	-	-
da wa		-
Pasangan ta		-
ta na		-
Pasangan sa	-	-
sa		

<p>wa</p>		
<p>Pasangan</p> <p>wa</p>		-
<p>wa</p> <p>wa</p>		-
<p>Pasangan</p> <p>wa</p>	-	-
<p>la</p> <p>la</p>		
<p>Pasangan</p> <p>la</p>		-
<p>pa</p> <p>pa</p>		-
<p>Pasangan</p> <p>pa</p>	-	-
<p>ja</p> <p>ja</p>		-
<p>Pasangan</p> <p>ja</p>	-	-
<p>ya</p> <p>ya</p>		-
<p>Pasangan</p> <p>ya</p>	-	-
<p>nya</p> <p>nya</p>		-
<p>Pasangan</p> <p>nya</p>	-	-

		
<i>ma</i> 		-
Pasangan 	-	-
<i>ga</i> 		-
Pasangan 	-	-
<i>ba</i> 		-
Pasangan 	-	-
<i>nga</i> 		
Pasangan 	-	-
<i>re (pa cerek)</i> 		-
Pasangan 	-	-
<i>le/leu (nga lelet)</i> 		-
Pasangan 	-	-

Pada keseluruhan aksara *ngalagena* atau *wianjana* (konsonan) terdapat beberapa perbedaan cara penulisan untuk beberapa aksara. Dengan demikian, mengategorikan aksara *ngalagena* yang terdapat dalam arsip AJB menjadi dua kategori. Secara

keseluruhan aksara *ngalagena* yang terdapat dalam arsip AJB sebanyak 318 aksara.

Aksara *ha* ditulis sebanyak 8, jumlah tersebut termasuk aksara *ha* yang ditulis sebagai aksara pasangan. Aksara *na* ditulis sebanyak 40 kali dengan satu gaya penulisan. Jumlah tersebut sudah termasuk aksara *na* yang ditulis beragam, mengingat aksara ini memiliki dua ragam gaya penulisan sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel di atas. Aksara *ca* ditulis sebanyak 6 kali dengan gaya penulisan yang sama tanpa aksara pasangannya. Aksara *ra* ditulis sebanyak 10 kali dengan satu ragam gaya penulisan tanpa ada aksara pasangan. Aksara *ka* ditulis sebanyak 29 kali dengan satu model gaya penulisan tanpa aksara pasangannya.



Adapun aksara *da* dalam arsip AJB ditulis sebanyak 28 kali dengan satu model penulisan dan disertai aksara *da* yang ditulis sebagai pasangan. Aksara *ta* ditulis sebanyak 23 kali tanpa ada model lain dan aksara pasangan. Aksara *sa* ditulis sebanyak 38 kali dengan dua model gaya penulisan juga aksara yang ditulis sebagai pasangan. Aksara *wa* ditulis sebanyak 11 kali dengan satu gaya penulisan juga tanpa aksara pasangannya. Aksara *la* ditulis sebanyak 33 kali dan memiliki satu model gaya penulisan serta terdapat juga aksara yang ditulis sebagai pasangan.









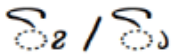












Aksara *pa* yang ditulis dalam arsip AJB sebanyak 20 kali tanpa gaya penulisan lain dan juga tanpa aksara yang ditulis sebagai pasangan. Aksara *ja* ditulis tanpa ada model lain dan pasangan, jumlah aksara yang ditulis sebanyak 9 kali. Aksara *ya* ditulis sebanyak 14 kali tanpa ada aksara pasangan serta hanya ditulis dengan satu gaya. Aksara *nya* hanya ditulis sebanyak 2 kali tanpa ada model lain dan aksara yang ditulis sebagai pasangan. Aksara *ma* ditulis sebanyak 15 kali tanpa model lain dan aksara pasangannya.

Aksara *ga* ditulis sebanyak 13 kali tanpa ada model lain dan tanpa ada aksara yang ditulis sebagai pasangan. Sama halnya sebagaimana aksara *ga*, aksara *ba* yang berjumlah sebanyak 10 kali ditulis tanpa aksara pasangan juga ditulis dengan satu model saja. Adapun aksara *nga* ditulis sebanyak 6 kali dengan 2 gaya model penulisan tanpa ada aksara pasangan. Aksara *re* ditulis hanya 1 kali dalam bentuk aksara *ngalagena*. Yang terakhir adalah aksara (*nga lelet*) *le*, di mana aksara tersebut ditulis sebanyak 2 kali dengan model yang sama dan tanpa ada aksara yang ditulis sebagai pasangan.

Aksara Cacaran berupa *ngalagena* atau *wianjana* (konsonan) yang termuat dalam arsip AJB milik Pangeran Aria Suria Atmaja dalam penulisan aksara *ha*, *na*, *ra*, dan *nga* dalam bentuk pasangan memiliki kemiripan dalam penulisannya. Perlu ketelitian dalam membedakan keempat aksara tersebut. Aksara yang ditulis dengan dua gaya penulisan, yakni aksara *na*, *sa*, dan *nga*. Selebihnya aksara ditulis dengan model yang sama. Berdasarkan identifikasi di atas tersebut, aksara *ngalagena* (konsonan) yang terdapat dalam Naskah AJB ditulis tidak secara konsisten. Sekalipun demikian, seluruh aksara dapat terbaca dengan cukup jelas.

iii. Rarangkén (Sandangan)

Nama	Ragam Bentuk Aksara	
	1	2
<i>i (panghulu)</i> 		-

u (<i>panyuku</i>) 		-
é (<i>panéléng</i>) 		-
o (<i>panolong</i>) 		-
e (<i>pamepet</i>) 		-
eu (<i>paneuleung</i>) 	-	-
-ng (<i>panyecek</i>) 		-
-h (<i>pangwisad</i>) 		-
-r (<i>panglayar</i>) 		-
-y- (<i>pamingkal</i>) 		-
-r- (<i>panyakra</i>) 		-
Ø (<i>pamaéh</i>) 		-

Rarangkén (penanda vokalisasi) yang terdapat pada arsip AJB milik Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja seluruhnya berjumlah 200 aksara sandangan. Keseluruhan *rarangkén* tersebut ditulis dengan gaya penulisan yang sama sekalipun ukurannya berbeda-beda. Ada yang ditulis begitu kecil dan juga ada yang ditulis dengan cukup besar sehingga tidak jarang aksara sandangan tersebut menyentuh aksara lainnya, baik yang berada di atas, bawah, maupun samping kiri ataupun kanannya.

Untuk *panghulu* sendiri berjumlah sebanyak 38, *panyuku* berjumlah 33, *panéléng* dan *panolong* masing-masing berjumlah sama, yakni 13, *pamepet* berjumlah 18,

panyecek berjumlah 22, *pangwisad* berjumlah 5, *panglayar* berjumlah 11, *pamingkal* berjumlah 4, *panyakra* berjumlah 5, *pamaéh* berjumlah 38. Adapun *rarangkén* yang tidak ada dalam arsip AJB ialah *paneuleung*.

iv. *Wilangan* (Angka)

Pada arsip AJB, penulisan angka tidak menggunakan aksara Cacarakan, akan tetapi menggunakan penulisan sebagaimana bilangan angka Arabik dan juga angka Romawi. Adapun penulisan angka-angka tersebut sebagaimana yang dapat dilihat di bawah ini.



Keunikan dan Kekhasan Pada Naskah Akta Jual Beli Tanah

Pada sebuah naskah/arsip yang merupakan hasil tulisan tangan karya seseorang tentunya memiliki ciri khas yang menjadi keunikan dan kekhasan tersendiri untuk naskah tersebut. Tidak terkecuali pada naskah akta jual beli tanah Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmajda juga terdapat keunikan dan kekhasan. Berikut beberapa keunikan dan kekhasan yang terdapat dalam naskah AJB:

i. Terdapat penggunaan aksara kapital

Sesungguhnya pada aksara Cacarakan dari hasil kajian beberapa litelatur seperti: Rosyadi (1997), Nurwansah (2020), Coolsma, S (1985), tidak terdapat istilah “aksara kapital”. Berbeda halnya dengan Grashuis (1882) yang menyebutkan bahwa aksara Cacarakan memiliki aksara dalam bentuk kapital. Sesungguhnya apabila merujuk pada panduan aksara Carakan, maka aksara kapital untuk Cacarakan yang disebutkan oleh Grashuis (1882) sama halnya dengan aksara *murda* yang terdapat dalam Carakan. Hanya saja ketentuan dalam penggunaan jenis aksara tersebut berbeda.

Aksara *murda* merupakan aksara yang lazimnya digunakan dalam penulisan aksara Carakan di Jawa. Aksara *murda* dalam Carakan biasanya digunakan untuk menuliskan nama gelar, nama diri, nama geografi, nama Lembaga Pemerintah, dan nama Lembaga Berbadan Hukum (Darusuprta dkk 2002, 12). Aksara *murda* seluruhnya berjumlah 7 buah, biasanya digunakan pada awal kata yang sesuai dengan kriteria sebagaimana disebutkan di atas. Namun, aksara *murda* tidak digunakan sebagai penutup kata.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan aksara kapital yang terdapat dalam aksara Cacarakan, dimana dari hasil temuan pada arsip AJB aksara kapital Cacarakan digunakan sebagai aksara pasangan untuk menggantikan aksara pasangan pada aksara *ngalegena*. Sebagaimana yang terdapat dalam arsip AJB, kata kontan (pada baris ke-21), distrik (pada baris ke-6, 20), dan nama Wiradistara (pada baris ke-27). Seluruh aksara /ta/ tersebut menggunakan aksara *ta-gedhe* dalam bentuk pasangan. Menurut Grashuis (1882, 13), aksara /ta/ *ngalegena* dalam bentuk pasangan tidak pernah digunakan secara tertulis, melainkan menggunakan aksara /*ta-gedhe*/ dalam bentuk pasangan “*De pasangan ta wordt in schrift bijna nooit gebruikt; daarvoor bezigt men de Javaansche pasangan ta-gedhe*”.

Kata *kontan* yang ditulis mengikuti rangkaian penulisan aksara *ngalagena* pada

ka, *na*, dan *na*, sedangkan *ta* ditulis mengikuti penulisan aksara */ta-gedhe/* dalam bentuk pasangan. Aksara *ka* dirangkai dengan penanda bunyi (*rarangkén*) *panolong* sehingga menghasilkan suku kata *ko-*, sedangkan di bawah aksara *ngalagena na* diikuti dengan *ta-gedhe* berbentuk pasangan sehingga menghasilkan suku kata *-nta-*. Kemudian aksara *na* pada akhir kata diikuti dengan penanda bunyi *pamaéh* sehingga menghasilkan konsonan *-n*. Apabila dilakukan pemenggalan menjadi *ko.nta.n*.

Kata *distrik* ditulis mengikuti rangkaian penulisan aksara *ngalagena* pada */da/*, */sa/*, dan */ka/*. Sedangkan */ta/* ditulis mengikuti penulisan aksara *ta-gedhe*. Aksara */da/* dirangkai dengan penanda bunyi *panghulu* sehingga menghasilkan suku kata */di/*. Sedangkan aksara *ngalagena /sa/* diikuti dengan */ta/* dalam aksara *ta-gedhe* berbentuk pasangan, kemudian dirangkai dengan sandangan *panyakra* dan tanda baca *panghulu*, sehingga menghasilkan suku kata */stri/*. Kemudian aksara */ka/* pada akhir kata diikuti dengan penanda bunyi *pamaéh* sehingga menghasilkan konsonan */k/*. Apabila dilakukan pemenggalan menjadi *di.stri.k*.

Terakhir *Wiradisastra* ditulis mengikuti rangkaian penulisan aksara *ngalagena* pada */wa/*, */ra/*, */da/*, */sa/*, dan */sa/*. Sedangkan */ta/* ditulis mengikuti penulisan aksara *ta-gedhe*. Aksara */wa/* dirangkai dengan penanda bunyi *panghulu* sehingga menghasilkan suku kata */wi/*. Aksara */ra/* ditulis sebagaimana aksara *ngalagena*. Aksara */da/* dirangkai dengan penanda bunyi *panghulu* sehingga menghasilkan suku kata */di/*. Aksara */sa/* ditulis sebagaimana aksara *ngalagena*. Sedangkan terakhir aksara *ngalagena /sa/* diikuti dengan */ta/* dalam aksara *ta-gedhe* berbentuk pasangan, dan diikuti sisipan *panyakra* sehingga menghasilkan suku kata */stra/*. Apabila dilakukan pemenggalan menjadi *Wi.ra.di.sa.stra*. Berikut merupakan tampilan dari ketiga kata yang menggunakan aksara *ta-gedhe*:



ii. Penggunaan *rarangkén* “*pamaeh*” pada tengah kata

Pada umumnya apabila ingin menghilangkan bunyi vokal yang posisinya terletak pada tengah kata, maka ditulis dengan menggunakan aksara pasangan tanpa harus menggunakan sandangan *pamaeh*. Beda halnya dengan salah satu nama seseorang yang terdapat dalam Naskah AJB ini.

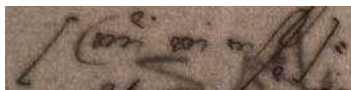


Pada arsip AJB terdapat nama *Aswi* yang ditulis menggunakan aksara *sora /a/*, dan aksara *ngalagena /sa/*, dan */wa/*. Aksara *sora /a/* ditulis sebagaimana aksara *sora* pada Cacarakan. Kemudian suku kata */sa/* diikuti dengan penanda bunyi *pamaéh* untuk menghasilkan konsonan */s/*. Adapun aksara */wa/* diikuti oleh penanda bunyi *panghulu* sehingga menghasilkan suku kata */wi/*. Apabila dilakukan pemenggalan menjadi *A.s.wi* (ꦱꦲꦱꦶꦮꦶ).

Padahal tanpa menggunakan sandangan *pamaéh* nama *Aswi* dapat ditulis dengan aksara *sora /a/* dan aksara *ngalagena /sa/* yang kemudian di bawahnya ditulis aksara */wa/* dalam bentuk pasangan dibubuhi dengan penanda bunyi *panghulu* sehingga menghasilkan bunyi */swi/*. Apabila dilakukan pemenggalan, maka menjadi *A.swi* (ꦱꦲꦱꦶꦮꦶꦱꦶ).

iii. Penggunaan kurung siku

Ditemukannya penggunaan tanda kurung siku dalam arsip AJB untuk memberikan keterangan tambahan pada sebuah kata sebelumnya.



Dalam kurung siku tersebut terdapat kata [*kringngan*] yang menjadi keterangan tambahan dari kata sebelumnya yaitu kata [*luwuk tegalan*].



Kata yang terdapat dalam tanda kurung siku di atas bertuliskan *lima puluh rupiya*. Kata tersebut menjadi keterangan tambahan dari tulisan sebelumnya, yakni jumlah uang sebesar *f50,00*.

iv. Terdapat tanda baca

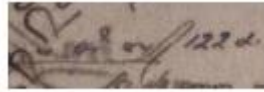
Dalam sebuah naskah kuno sering kali tulisan tidak menyertakan tanda baca. Akan tetapi, pada arsip AJB sudah dilengkapi tanda baca sekalipun tanda baca tersebut perlu dikoreksi dalam tahapan edisi teks. Tanda baca yang dimaksud berupa tanda baca “titik”.

v. Terdapat lambang-lambang satuan

Sayangnya hingga saat ini belum sepenuhnya dapat membaca lambang-lambang satuan yang ada dalam naskah. Di antara lambang satuan yang dapat dibaca adalah lambang “*f*” yang artinya satuan untuk mata uang *gulden*.

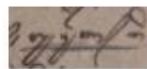


Adapun lambang yang belum bisa terbaca adalah lambang yang ditulis setelah kata *persil 122*. Adapun gambarnya sebagai berikut:



vi. Penggunaan garis bawah

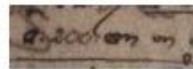
Pada arsip AJB terdapat penggunaan garis bawah yang memiliki arti sama dengan penggunaan garis bawah pada saat ini. Penggunaan garis bawah dalam sebuah kalimat atau kata memiliki arti penegas dari kata atau kalimat tersebut atau penulis menginginkan adanya perhatian lebih dari pembaca terhadap kata atau kalimat tertentu. Sebagaimana kata *luwuk*, *Cibatu persil*, dan kata *2.200 bata* yang terdapat dalam naskah tulisannya disertai dengan garis bawah. Artinya penulis arsip menginginkan perhatian lebih terhadap kata-kata yang diberi garis bawah.



Kata *luwuk*



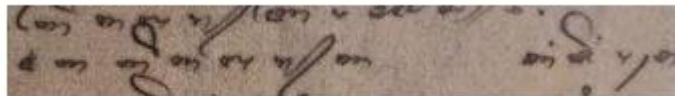
Kata *Cibatu persil*



Kata *2.200 bata*

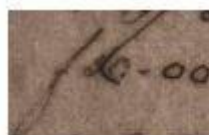
vii. Penggunaan spasi berlebih

Apabila penggunaan garis bawah pada sebuah kata atau kalimat tertentu bertujuan untuk memberikan perhatian atas kata atau kalimat yang diberi garis bawah tersebut. Namun, beda halnya dengan penggunaan spasi berlebih. Penggunaan spasi berlebih tersebut bertujuan untuk memberikan perhatian lebih kepada kata maupun kalimat sesudahnya sebagaimana memisahkan kalimat *éta tegalan ka* dengan kalimat *Kangjeng Pangéran Apdéling Sumedang*.

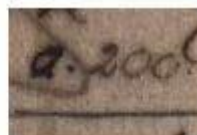


viii. Penulisan jumlah bilangan

Pada arsip AJB terdapat jumlah bilangan yang ditulis sesuai dengan aturan saat ini. Jika ada bilangan yang jumlahnya lebih dari 1000 (seribu), maka tiap bilangan 1000 diakhiri dengan tanda titik. Juga dalam menuliskan nominal mata uang telah dilengkapi dengan “,00” dan angka tadi menunjukkan angka pada nominal tersebut berjumlah genap/pas tidak ada tambahan.



Bilangan *f50,00*



Bilangan *2.200*

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi aksara yang terdapat dalam arsip akta jual beli tanah milik Bupati Sumedang Pangeran Aria Soeria Atmadja. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aksara Cararakan yang ada memiliki kesamaan dengan aksara Cacarakan yang terdapat dalam naskah atau arsip Sunda pada umumnya. Namun, ada beberapa keunikan dari gaya aksara Cararakan dalam penulisan aksara *ha*, *na*, *ra*, dan *nga* dalam bentuk pasangan memiliki kemiripan dalam penulisannya. Terdapat tiga aksara yang ditulis dengan dua gaya penulisan, yakni aksara *na*, *sa*, dan *nga*. Di samping itu terdapat 8 kekhasan yang ditemukan, yakni: (1) Terdapat penggunaan aksara kapital; (2) Penggunaan *rarangkén pamaéh* pada tengah kata; (3) Penggunaan tanda kurung siku; (4) Terdapat tanda baca; (5) Terdapat lambang-lambang satuan; (6) Penggunaan garis bawah; (7) Spasi berlebih bertujuan untuk memisahkan kalimat sebelumnya dengan nama Pangeran Aria Soeria Atmadja; dan (8) Penulisan jumlah bilangan yang sesuai dengan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

Borst, L., Lezer, L.A. *De Soendaneesche Taalcursus*. Bandung: Weltevreden. 1919.

Churchill, W. A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc. In The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Netherlands: Krips Reprint Company.

Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan. 1965.

Darusuprpta, dkk. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 2002.

Grashius. *Soendanesche Spraakkutnst*. Leiden: A. W. Sijthoff. 1882.

Lubis, N. H. *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. 1998.

Rosyadi, dkk. *Pelestarian dan Usaha Pengembangan Aksara Daerah Sunda*. Jakarta: CV. Eka Dharma. 1997.

Jurnal dan Makalah

Francois Déroche. "La transmission écrite du Coran les débuts de l'islam: le codex Parisino-petropolitanus." *Leiden: Brill*. (2009).

Francois Déroche. "The Manuscript and Archeological Tradition: Physical Evidence" in Mustafa Shah and Mohammad Abdel Haleem (eds.). *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. (2020).

Handayani, Rahmi, dkk. "Rekam Jejak Pangeran Aria Soeria Atmadja (Bupati Sumedang Tahun 1883-1919)." *Jurnal*. Volume. 8. Nomor.1 (2019).

Hijjas, Mulaika. "Entries 25 and 42 in A Jawi Sourcebook for the Study of Malay Palaeography and Orthography." *Indonesia and the Malay World*. Volume 43.

Nomor 125 (2015).

Nurhata. "Naskah Surat Akta Jual Beli Tanah Sawah: Kepemilikan Tanah Pada Awal Abad Ke-20." *Jurnal. Patanjala* Volume. 11 (2019).

Permadi, Tedi. "Struktur dan Komponen Tiga Surat Segel Tanah di Priangan." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. Volume. 09 (2018).

Ruhaliah. "Jejak Penjajahan Pada Naskah Sunda: Studi Kasus Pada Surat Tanah." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. Volume. 01 (2010).

Z, Mumuh Muhsin. *Pangeran Aria Suria Atmadja (11 Januari 1851 - 1 Juni 1921)*. Makalah Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Bandung. (2013).

Rujukan Elektronik

Nurwansah, Ilham. "Aksara Cacaran." Diakses pada 05 Januari 2022. Hari: Rabu. Pukul: 16.34 WIB. <https://www.kairaga.com/naskah-sunda/aksara/cacaran/>.

Sumber Tidak Diterbitkan

Nurwansah, Ilham. (2020). *Segmentasi Tingkat Kata pada Naskah Tedja Buana Alibasa*. Makalah pada Sidang Sengketa Tanah Adat Sunda Wiwitan.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan